

SEJARAH PERKEMBANGAN KAMPUNG MADRAS DI MEDAN

Adam Kurniawan^{1*}

¹Arsitektur Desain Kawasan Binaan, Universitas Gadjah Mada, Jalan Bulaksumur, Kel. Bulaksumur, Kec. Depok, Kab. Sleman, Yogyakarta 55281

* 27adamkurniawan@gmail.com

ABSTRAK

Sebagai salah satu kota terbesar di Indonesia, Medan merupakan salah satu kota multietnis yang memiliki demografi penduduk dengan latar belakang budaya dan agama yang berbeda-beda. Perkembangan Medan sebagai pusat penghasil daun tembakau terbaik di masa Kolonial Belanda tidak terlepas dari terbentuknya Kampung Madras sebagai kawasan permukiman komunitas masyarakat Tamil. Seiring berjalannya waktu, kawasan Kampung Madras mulai mengalami perkembangan dan perubahan fungsi dan fisik kawasan. Berdasarkan fenomena di atas, penelitian terhadap kawasan Kampung Madras menggunakan metode kualitatif dengan mengambil data penelitian melalui perbandingan kondisi kawasan di masa Kolonial Belanda dan saat ini dengan meninjau beberapa studi literatur terkait sehingga ditemukan hubungan antara pengguna, aktivitas, dan ruang pada kawasan permukiman. Hasil kajian terhadap kawasan Kampung Madras didapatkan bahwa perubahan yang terjadi berkaitan dengan faktor sosial, budaya, ekonomi yang saling berkaitan mempengaruhi terbangunnya sarana dan prasarana di kawasan Kampung Madras.

Kata-kunci: hindu; kampung madras; kawasan; masyarakat tamil; medan

THE HISTORY OF KAMPONG MADRAS DEVELOPMENT IN MEDAN

ABSTRACT

As one of the largest cities in Indonesia, Medan is one of the multiethnic cities that has demographics of residents with different cultural and religious backgrounds. The development of Medan as the best tobacco leaf producing center in the Dutch Colonial period is inseparable from the establishment of Kampong Madras as a residential area of Tamil community. Over time, Kampong Madras began to develop and change the function and physical function of the area. Based on the above phenomenon, research on Kampong Madras area uses a qualitative method by taking research data through a comparison of regional conditions in the Dutch Colonial period and currently by reviewing several related literature studies so that there is a relationship between users, activities, and space in the residential area. The results of the study of Kampong Madras area found that changes related to social, cultural, economic factors related to the development of facilities and infrastructure in Kampong Madras area.

Keywords: area; hindu; kampung madras; medan; tamil community

PENDAHULUAN

Perpindahan penduduk dari suatu tempat ke tempat lainnya acap kali dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dipengaruhi oleh sesuatu bentuk yang mendorong maupun memaksanya untuk pindah ke sesuatu tempat. Menurut Lozar & Rapoport (1970), usaha untuk mengintegrasikan manusia dengan lingkungannya harus melibatkan tiga aspek: afektif (motivasi), kognitif (pengetahuan), dan konatif (pekerjaan). Sebagai salah satu kota terbesar di Indonesia dan pulau Sumatera, Medan merupakan salah satu kota terpenting yang menjadi pintu gerbang wilayah Indonesia bagian barat. Hal ini disebabkan oleh lokasi Medan yang sangat strategis dengan berbatasan langsung dengan selat Melaka sehingga menjadikan Medan sebagai pusat kota perdagangan, bisnis, dan industri yang sangat penting bagi Indonesia.

Perkembangan Medan menjadi kota besar dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah faktor kependudukan. Menurut data yang dihimpun oleh BPS (2010), jumlah penduduk Medan telah mencapai 2.097.610 jiwa. Besarnya demografi penduduk Medan dipengaruhi oleh kondisi masyarakatnya yang heterogen. Heterogenitas masyarakat Medan menurut RPI2JM (2019) terdiri atas suku Melayu, Batak (Mandailing, Toba, Karo Pak-pak, Simalungun, Angkola), Jawa, Aceh, Tionghoa, dan India (Tamil, Sikh). Berdasarkan fakta-fakta di atas, diperoleh gambaran bahwa identitas Kota Medan sejak dahulu kala merupakan kota dengan karakter internasional, yakni akulturasi tercipta antara masyarakat Asia Timur – Asia Selatan – Asia Tenggara. Hal ini juga diyakini oleh adanya hubungan kerja sama di sektor perdagangan barang dan jasa di Kota Medan sejak masa lalu.

Fenomena Medan dengan masyarakatnya yang multikultural berkembang saat dimulainya penanaman tembakau di Deli pada tanggal 7 Juli 1863. Para pedagang tembakau dari Jawa, yakni J. Nienhuys, Van der Falk, dan Elliot memperoleh hak konsesi tanah dari Sultan Mahmud Perkasa Alam Deli untuk menanam tembakau yang berkualitas baik dan berbau harum sebagai pembalut cerutu. Pada tahun 1866, para pedagang Belanda memperluas lahan perkebunan tembakau dengan mendatangkan kuli dari luar Tanah Deli yang terdiri atas: etnis Cina (berasal dari Swatow/Tiongkok, Singapura, Malaya/Malaysia), Tamil (berasal dari Penang), dan Rawa (Minangkabau). Kedatangan para kuli ke Tanah Deli tidak hanya bertugas untuk mengurus perkebunan tembakau saja, melainkan mereka juga membawa pengaruh kebudayaannya, salah satunya adalah etnis Tamil.

Kedatangan kuli-kuli Tamil awalnya dimulai pada tahun 1873 oleh Nienhuys dengan mendatangkan 25 kuli Tamil dari Penang (Malaya) yang bertujuan untuk membantu para kuli Cina untuk menjaga perkebunan dari semak belukar, membawa air minum, menarik pedati/kereta lembu, membangun drainase, dan jalur perkebunan (Sandhu dan Mani, 1993). Perkembangan kuli-kuli perkebunan dapat dilihat dalam tabel 1.

Tabel 1. Perkembangan kuli di Tanah Deli

Kuli	Tahun		
	1874	1890	1900
Cina	4.476 jiwa	53.806 jiwa	58.516 jiwa
Tamil	459 jiwa	2.460 jiwa	3.270 jiwa
Jawa	316 jiwa	14.847 jiwa	25.224 jiwa

(Sumber: Sinar, 2018)

Proses imigrasi kuli-kuli Tamil ke Tanah Deli memiliki berbagai macam versi kedatangannya. Versi pertama menyebutkan bahwa para kuli Keling (Kling) atau Chulias datang ke Tanah Deli melalui Penang dan Singapura untuk mendaftar sebagai kuli kontrak perkebunan. Adapun versi lainnya menyebutkan bahwa mereka yang datang dari dataran India akan dijanjikan bekerja di Malaya (Malaysia), tetapi sebagai gantinya mereka dibawa bekerja ke Sumatera. Kedatangan mereka ke Singapura dan Tanah Deli dilakukan oleh Steam Navigation Company melalui kapal yang membawa mereka dari Madras dan Kalkuta (Sandhu dan Mani, 1993).

Komunitas Tamil yang datang ke Tanah Deli tidak semuanya bekerja di sektor buruh perkebunan, melainkan terdapat masyarakat India beretnis Chettiar dan Chetti (pembunga uang, pedagang, pengusaha kecil), Vellalar dan Mudaliar (kasta petani yang terlibat usaha dagang), Sikh, Uttar Pradesh, dan lainnya (pembunga uang, peternak sapi perah, tukang emas, pedagang, dan sebagainya) (Sandhu dan Mani, 1993).

Atas jasa yang mereka lakukan dalam mengelola lahan perkebunan dan pekerjaan lainnya, pemerintah Kolonial Belanda kemudian menghadiahkan sebidang tanah di lahan liar tidak berpenghuni yang bernama Patisah bagi para kuli Tamil dan Sikh untuk mereka jadikan tempat tinggal. Berkumpulnya para kuli Tamil dan Sikh kemudian membentuk permukiman yang dikenal dengan Kampung Keling atau saat ini disebut dengan Kampung Madras. Perubahan nama kampung ini bertujuan untuk mengingatkan asal muasal komunitas masyarakat Tamil dan Sikh berasal, yakni Madras, India. Kampung Madras merupakan kawasan yang terletak di Jalan K.H. Zainul Arifin Medan, berada di dalam kecamatan Medan Petisah dan Medan Polonia.

Pasca tahun 1945, masyarakat komunitas Tamil dan Sikh kemudian mengalami transisi mata pencaharian. Mereka yang sebelumnya bekerja sebagai buruh kasar, kemudian bekerja menjadi pegawai negeri, polisi, tentara, hingga bekerja ke luar Kota Medan. Seiring perkembangan waktu, Kampung Madras mulai ditempati oleh masyarakat etnis Tionghoa dan Jawa. Pembauran ketiga etnis ini menciptakan perubahan yang mencakup ke aspek fisik, sosial, dan kebudayaan.

Berkaitan dengan fenomena di atas, kawasan Kampung Madras mengalami transformasi kawasan. Dalam hal ini, pengamatan terhadap perubahan-perubahan kawasan di tahun 1945 dan 2020 sehingga dari penelitian ini akan memperoleh tujuan yakni mengetahui transformasi kawasan Kampung Madras di tahun 1945 dan 2020. Untuk mengetahui permukiman suatu kawasan, menurut Sujarto (1977) menyebutkan unsur-unsur permukiman meliputi: wisma (tempat tinggal), karya (tempat bekerja/usaha), suka (tempat hiburan/rekreasi), penyempurna (tempat ibadah, Pendidikan, Kesehatan, utilitas umum), dan marga (jaringan jalan). Berdasarkan teori di atas, Penelitian akan mengamati dan mengkaji Kampung Madras sebagai kawasan yang layak untuk disebut permukiman dengan mengkomparasikan Kampung Madras di tahun 1945 dan 2020. Perubahan kawasan permukiman akan diteliti berdasarkan teori yang disebutkan oleh Gordon & Rapoport (1979) terkait tiga aspek yang mempengaruhi perubahan ruang dan lingkup binaan: kebudayaan, fisik, dan mekanisme. Maka, dari teori di atas diperoleh turunan variabel yang meliputi perubahan aspek fisik (tata letak bangunan, orientasi, bangunan) yang dipengaruhi oleh aspek non fisik (sosial, budaya, dan ekonomi).

METODE

Metode penelitian yang dilakukan adalah menggunakan metode kualitatif. Metode pengambilan data primer dan sekunder dilakukan dengan melakukan observasi awal (pengumpulan dokumentasi peta kawasan dan foto lama, studi literatur), observasi lanjutan (pengambilan foto kondisi kawasan penelitian, peta satelit, penggambaran eksisting kawasan), dan wawancara kepada narasumber terkait. Lokasi penelitian dilakukan di kelurahan Madras Hulu, kecamatan Medan Polonia dan kecamatan Medan Petisah. Pemilihan sub lokasi amatan berdasarkan hasil wawancara mengenai batas wilayah Kampung Madras.

HASIL DAN DISKUSI

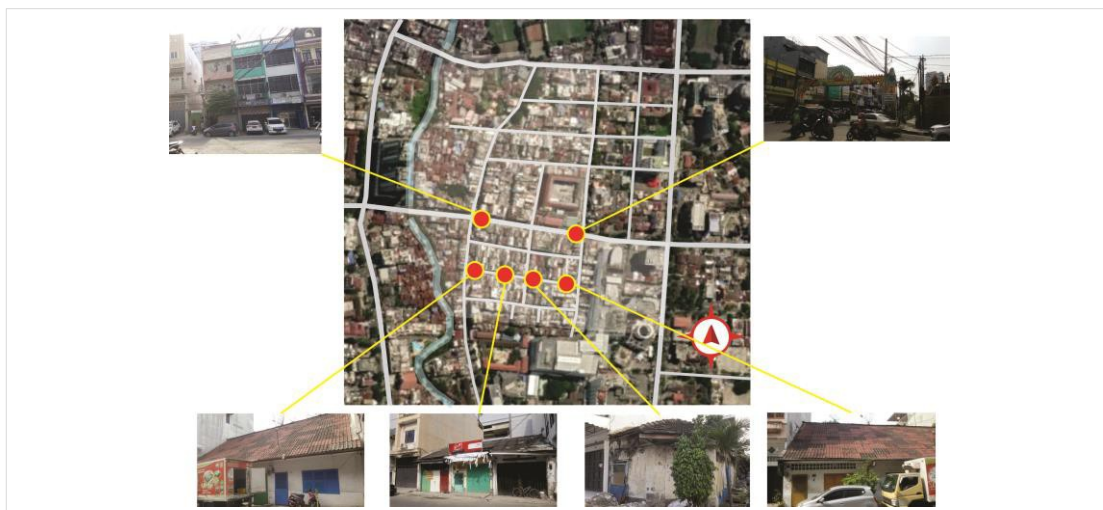
Kondisi Permukiman

Akses menuju kawasan Kampung Madras dapat dicapai melalui jalan arteri primer (Jalan K.H. Zainul Arifin) sebagai jalur utama menuju kawasan dan jalan arteri sekunder (Jalan Teuku Umar, Jalan Teuku Cik Di Tiro, Jalan Taruma, dan Jalan Candi Biara) (gambar 1). Lokasi kawasan Kampung Madras dapat terlihat oleh gapura khas Tamil dengan bertuliskan “Selamat Datang di *Little India*” dan “Sampai Jumpa” di penghujung Jalan Zainul Arifin. Kondisi fisik bangunan di kawasan Kampung Madras didominasi oleh bangunan dua hingga empat lantai. Kawasan Kampung Madras dibatasi oleh Sungai Babura di sisi barat, Jalan Kejaksaan di utara, Jalan Teuku Umar dan Jalan Diponegoro di timur, dan Jalan Muara Takus di selatan.



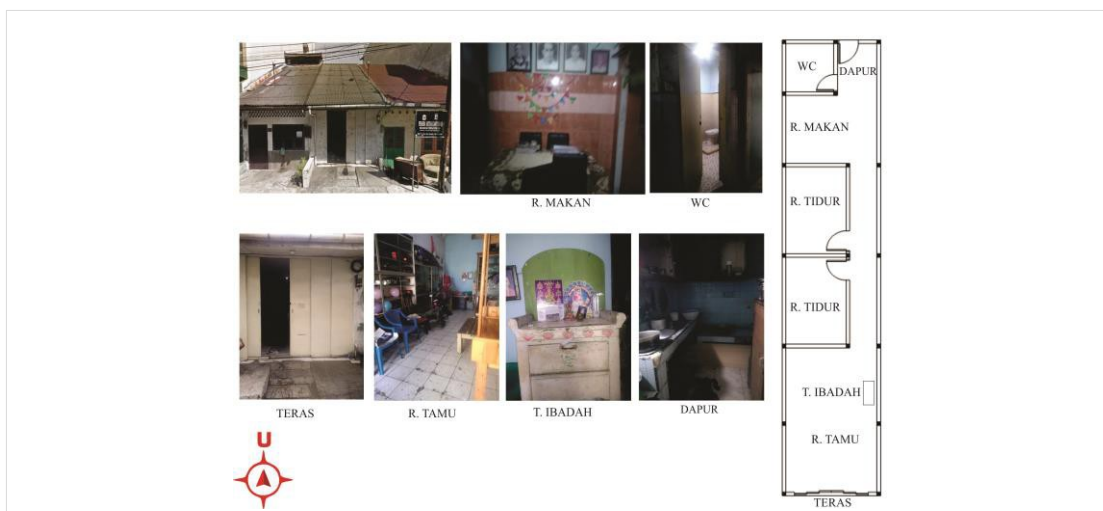
Gambar 1. Batas kawasan
(Sumber: analisis pribadi, 2020).

Bangunan-bangunan yang terletak di kawasan Kampung Madras didominasi oleh fungsi *mixed-use* (hunian-komersial) dengan tinggi bangunan dua hingga empat lantai. Umumnya, bangunan-bangunan tersebut berlokasi di sepanjang jalan arteri primer. Hal ini berbanding terbalik dengan bangunan-bangunan dengan fungsi sama yang terletak di jalan arteri sekunder, dengan ketinggian hanya satu lantai.



Gambar 2. Ketinggian bangunan
(Sumber: analisis pribadi, 2020).

Masyarakat etnis Tamil yang mendiami kawasan Kampung Madras umumnya menempati bangunan satu lantai (gambar 2). Kebanyakan bangunan-bangunan tersebut terletak di belakang jalan arteri primer (Jalan K.H. Zainul Arifin) atau jalan arteri sekunder. Hal ini berbanding terbalik dengan bangunan dua hingga empat lantai yang dihuni oleh kebanyakan masyarakat etnis Tionghoa.

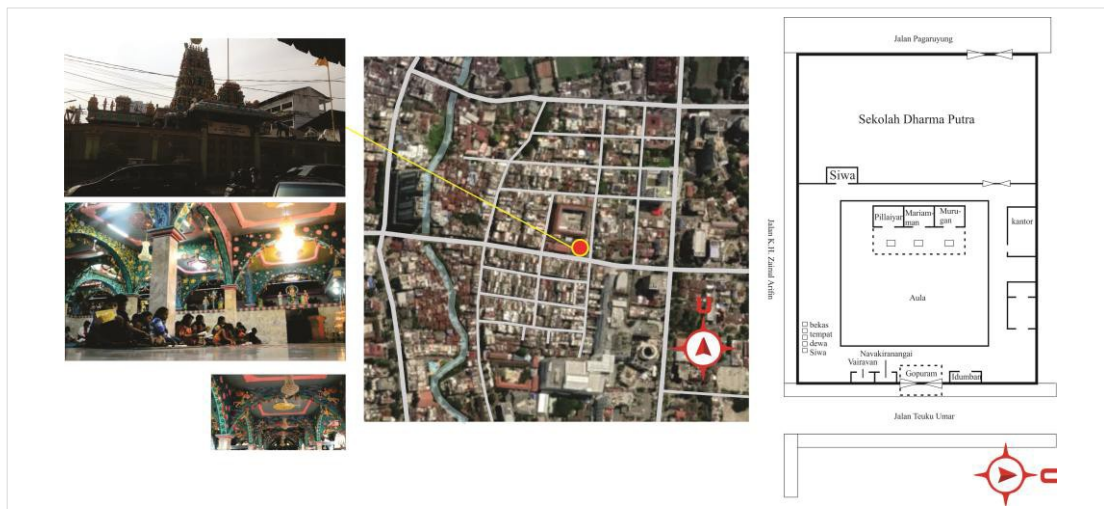


Gambar 3. Rumah tinggal etnis Tamil
(Sumber: analisis pribadi, 2020).

Seperti kebanyakan rumah tinggal lainnya, rumah tinggal yang dihuni oleh masyarakat Tamil ini memiliki sedikit perbedaan. Pada setiap rumah tinggal yang dihuni warga etnis Tamil, mereka selalu menempatkan tempat ibadah ruang depan (gambar 3). Tempat ibadah selalu dihadapkan ke arah timur. Bagi masyarakat Hindu Tamil, kiblat ini merujuk ke Sungai Gangga di India yang menjadi tempat suci dan bersemayamnya Dewa Pillaiyar (Ganesha).

Pengaruh Hindu sangat begitu kuat melekat pada setiap rumah-rumah masyarakat Tamil. Penentuan arah hadap rumah sangat bergantung dengan tanggal lahir seseorang. Istilah ini disebut dengan Panjagem. Penanggalan Panjagem mirip dengan penanggalan

primbon yang terdapat dalam budaya Jawa, yakni menentukan keberuntungan atau kebaikan seseorang dalam membuat sesuatu berdasarkan penanggalan lahirnya.



Gambar 4. Kuil Shri Mariamman
Sumber: analisis pribadi (2020).

Kuil Shri Mariamaan sebagai tempat peribadatan umat Hindu Tamil merupakan salah satu kuil Hindu tertua yang dibangun di Kota Medan (gambar 4). Kuil ini dibangun pada tahun 1884 atas apresiasi pemerintah Kolonial Belanda terhadap kinerja pekerja Tamil. Kuil ini dibangun dengan berkiblat ke arah Timur dan diperuntukkan untuk memuja Dewi Mariamman, Dewa Pillaiyar (Ganesha), dan Dewa Murugan. Keberadaan kuil berlokasi di persimpangan Jalan Teuku Umar dan Jalan K.H. Zainul Arifin. Bangunan kuil ini dibangun dengan berarsitekturkan Dravidia sehingga sangat mudah mengenali keberadaan kuil ini.



Gambar 5. Kuil Hindu Tamil
(Sumber: analisis pribadi, 2020).

Kawasan Kampung Madras juga terdapat dua kuil Hindu lainnya yang masih terletak di dua tempat yang berbeda. Kuil Sree Soepramaniem Nagarattar Koil terletak di utara Kampung Madras, yakni di tepi Jalan Kejaksaan (gambar 5). Kuil ini merupakan kuli tertua kedua di Kota Medan, dibangun pada tahun 1892 oleh masyarakat etnis Chettiar.

Kuil lainnya yang bernama Kuil Shri Kaliyamman, dibangun pada tahun 1930. Lokasi kuil ini berada di dekat Sungai Babura dan jembatan Kebajikan (The Virtuous Bridge). Akses menuju ke lokasi kuil ini melalui gang kecil sehingga sulit mengetahui keberadaan kuil ini.

Kampung Madras tidak hanya dihuni oleh masyarakat etnis Tamil, melainkan juga dihuni oleh masyarakat etnis Tamil Muslim yang berasal dari India Selatan. Eksistensi masyarakat Muslim Tamil dapat terlihat oleh keberadaan dua masjid yang bernama Masjid Jamik dan Masjid Ghaudiyah (gambar 6). Kedua masjid ini dibangun dalam waktu berdekatan. Masjid Jamik merupakan tempat ibadah muslim yang dibangun pertama kali di kawasan Kampung Madras, yakni di tahun 1887. Sedangkan, masjid Ghaudiyah dibangun 31 tahun setelahnya, yakni di tahun 1918.



Gambar 6. Masjid di Kampung Madras
(Sumber: analisis pribadi, 2020).

Sebagaimana kuil Shri Mariamman dibangun, Masjid Jamik dibangun di dekat persimpangan Jalan Kejaksaan dan Jalan Taruma sehingga dapat dengan mudah mengenali masjid dengan atap limas hijau ini. Sedangkan, akses menuju masjid Ghaudiyah tidak begitu terlihat karena terletak di belakang ruko-ruko. Gapura bertuliskan “Masjid Ghaudiyah” beserta kubah masjid di atasnya menjadi penanda keberadaan Masjid Ghaudiyah.

Dalam kegiatan sosial dan bermasyarakat, masyarakat Tamil sering berbaur dan berinteraksi dengan masyarakat etnis lainnya (tabel 2). Kegiatan sehari-hari yang mereka lakukan biasanya berkumpul di ruang tamu pada rumah-rumah tinggal mereka. Satu hal yang berbeda, ruang-ruang tamu pada rumah-rumah masyarakat Tamil memiliki ukuran yang sedikit lebih luas dibandingkan dengan rumah-rumah masyarakat pada umumnya. Hal ini menandakan bahwa sosialisasi bermasyarakat sangat begitu erat dalam kebudayaan Tamil.

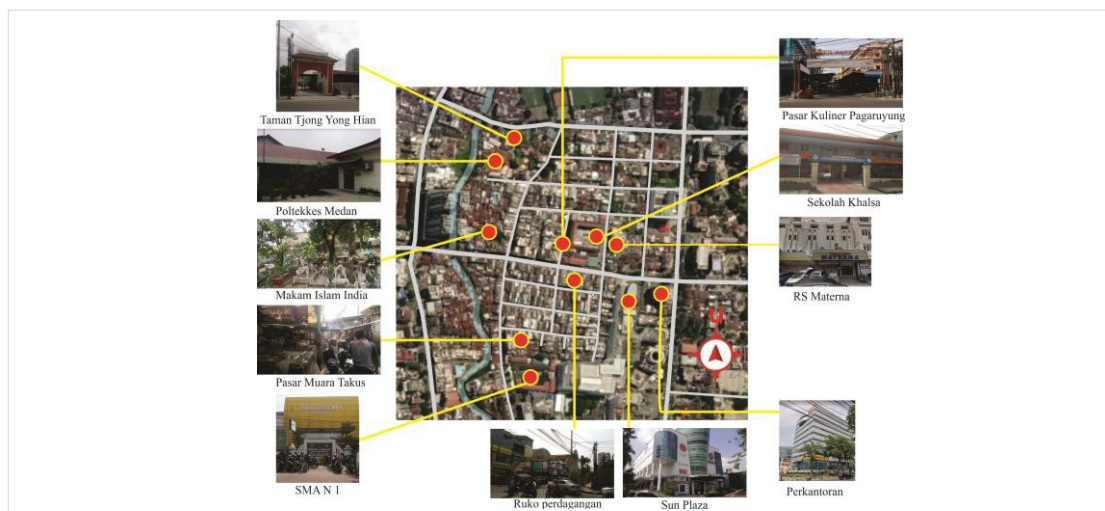
Aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat Tamil pada umumnya adalah berdagang. Kegiatan ini telah mereka lakukan turun temurun. Sebagaimana masyarakat etnis Tionghoa yang membuka usaha di tempat mereka tinggal, masyarakat Tamil juga melakukan hal yang sama. Pada perayaan-perayaan tertentu, masyarakat Tamil mengadakan kegiatan keagamaan sekaligus sarana interaksi kepada masyarakat sekitar dengan merayakan Thaipusam, Navaratri, dan Deepavali/Deepawali/Dipavali, dilaksanakan pada rentang

waktu yang berbeda. Biasanya festival atau perayaan tersebut tidak hanya dilaksanakan di kuil, melainkan di jalan-jalan besar

Tabel 2. Kegiatan sosial dan budaya masyarakat Tamil Kampung Madras

Contoh Kegiatan	Keterangan	Contoh Kegiatan	Keterangan
	Kegiatan beribadah umat Hindu Tamil		Penjualan kain-kain khas India
	Perayaan <i>Thaipusam</i>		Penjualan kuliner khas India
	Perayaan <i>Deepavali</i>		Aktivitas jual-beli di pasar

(Sumber: analisis pribadi, 2020)



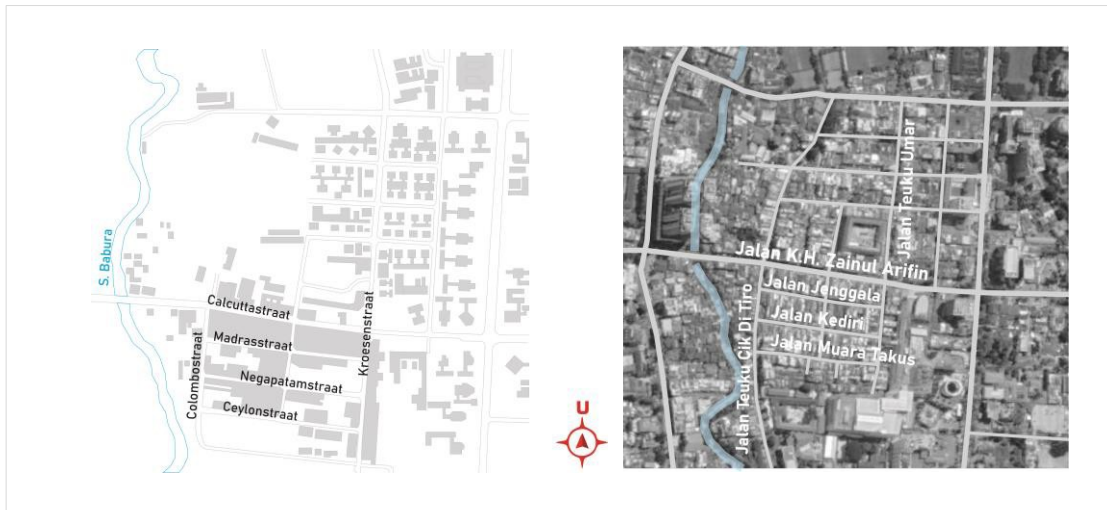
Gambar 7. Penamaan jalan di Kampung Madras tahun 1945 (kiri) dan 2020 (kanan)

(Sumber: analisis pribadi, 2020)

Infrastruktur di dalam kawasan Kampung Madras telah banyak dibangun dalam memenuhi kebutuhan permukiman kawasan, antara lain Rumah Sakit Materna, Sekolah Khalsa, SMA N 1, Poltekkes Medan, Taman hiburan Tjong Yong Hian, Pusat perbelanjaan Sun Plaza, Pasar Muara Takus, dan ruko-ruko serta Pasar Kuliner Pagaruyung (gambar 7).

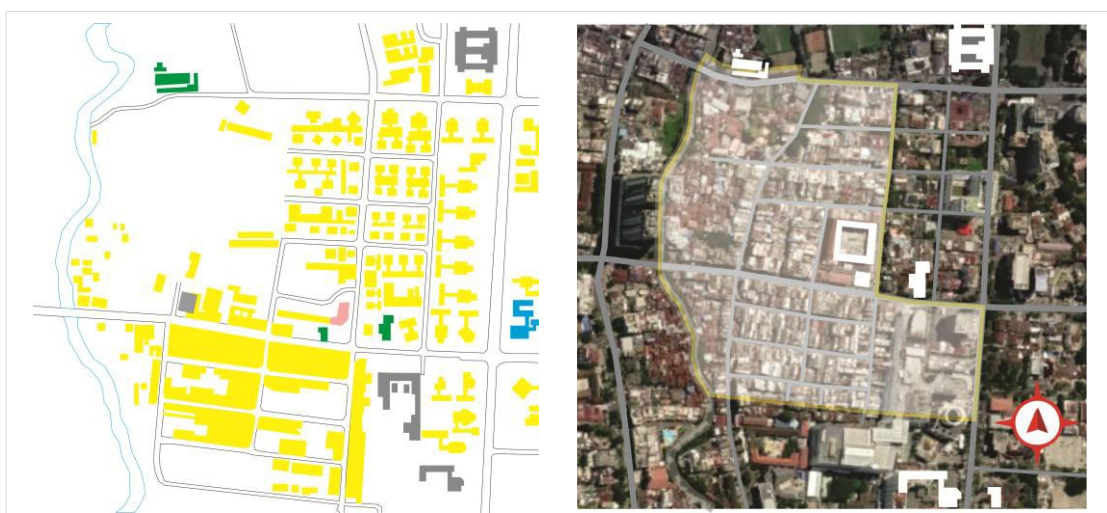
Perubahan Ruang dan Batas Wilayah

Pola permukiman kawasan Kampung Madras mengalami transformasi fungsi dan bentuk. Pada peta kawasan di tahun 1945, pola kawasan permukiman masih didominasi oleh fungsi hunian dengan terpusat di Jalan K.H. Zainul Arifin (Calcuttastraat), Jalan Muara Takus (Colombostraat), Jalan Jenggala (Madrassastraat), Jalan Kediri (Negapatamstraat), Jalan Muara Takus (Ceylonstraat), dan Jalan Teuku Umar (Kroesenstraat) (gambar 8).



Gambar 8. Penamaan jalan di Kampung Madras tahun 1945 (kiri) dan 2020 (kanan)
(Sumber: Survey Production Centre S.E. Asia, 1945).

Penamaan jalan di kawasan Kampung Madras pada sebelum tahun 1945 menggunakan nama-nama perkotaan di India sebagai identitas kawasan Tamil. Setelah tahun 1945, penamaan jalan kemudian diubah ke dalam unsur yang identik Indonesia (gambar 9)






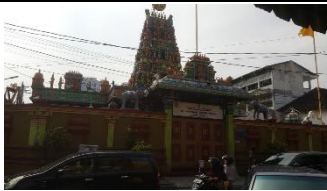






Gambar 9. Pola permukiman Kampung Madras tahun 1945 (kiri) dan 2020 (kanan)
(Sumber: analisis pribadi, 2020).

Pola permukiman kawasan Kampung Madras juga mengalami transformasi, baik dari fungsi dan fisik bangunan dan kawasan. Terlihat pada kawasan Kampung Madras di tahun 1945, kepadatan permukiman sudah mulai terlihat, utamanya di Jalan K.H. Zainul Arifin yang menjadi sumbu dari kawasan ini. Di samping itu, masih terlihat lahan-lahan kosong dan jalan buntu yang masih ditemukan pada kawasan di tahun ini. Pada tahun 2020, perkembangan kawasan semakin intens dan memadati setiap sudut kawasan Kampung Madras. Kawasan yang dahulu yang berfungsi sebagai permukiman, sudah bertransformasi menjadi kawasan *mixed-use* dengan fungsi komersial dan jasa.

Kawasan Kampung Madras juga memiliki beberapa bangunan penting yang masih bertahan hingga saat ini. Beberapa masih mempertahankan bangunan dari segi fisik hingga fungsi, hanya sebagian kecil yang mengalami proses restorasi. Bangunan-bangunan cagar budaya yang masih eksis di kawasan Kampung Madras seperti yang tertera pada tabel 2.

Tabel 2. Bangunan cagar budaya

Tahun 1945	Nama bangunan	Tahun 2020	Nama bangunan
	<i>Gereformeerde Kerk Medan</i>		Gereja Kristen Sumatera Utara
	<i>Deli Proefstation</i>		Kantor Gubernur Sumatera Utara
	<i>Hindoe Tempel</i>		Kuil Shri Mariamman
	<i>The Virtuous Bridge/ Jembatan Tjong Yong Hian</i>		Jembatan Kebajikan/ Jalan K.H. Zainul Arifin
			

(Sumber: tropenmuseum.nl)

Untuk bangunan-bangunan permukiman, pada umumnya telah mengalami perubahan yang begitu besar, terutama pada Jalan K.H. Zainul Arifin. Bangunan-bangunan di sepanjang jalan ini sebagian besar telah beralih fungsi menjadi ruko dengan tiga hingga

empat lantai. Sebagian besar bangunan-bangunan ruko telah beralih fungsi menjadi milik masyarakat Tionghoa. Hanya sebagian kecil masyarakat Tamil yang tinggal dan memiliki ruko. Hal ini juga berkaitan dengan sebagian masyarakat Tamil yang tidak bertahan di tengah gelombang masuk masyarakat dari etnis lain yang datang dan menetap di Kampung Madras sehingga mengakibatkan mereka mencari penghidupan dan mata pencaharian di luar Kampung Madras. Beberapa bangunan lama yang masih bertahan, umumnya masih bisa ditemukan di Jalan Jenggala, Jalan Kediri, Jalan Muara Takus, dan Jalan Teuku Cik Di Tiro, meskipun sudah tidak terlalu banyak (tabel 3).

Tabel 3. Kondisi bangunan lama dan baru

Bangunan lama	Lokasi	Bangunan baru	Lokasi
	Persimpangan Jalan Teuku Cik Di Tiro dan Jalan Jenggala		Jalan K.H. Zainul Arifin
	Jalan Kediri		Jalan Muara Takus
	Jalan Kediri		Pasar Muara Takus, Jalan Muara Takus

(Sumber: analisis pribadi, 2020)

Pasar Muara Takus Medan sebagai pusat dan sarana perdagangan termasuk ke dalam kawasan atau bangunan baru. Kawasan seluas 6.000 m² ini dahulunya merupakan tempat penguburan masyarakat Hindu Tamil dengan kasta Pathans (masyarakat yang bekerja sebagai tukang emas). Sedangkan, masyarakat dengan kasta Brahmana dan Chettie dikremasi atau dibakar mayatnya di Sungai Babura (Sinar, 2018).

KESIMPULAN

Kampung Madras sebagai kawasan permukiman masyarakat Tamil terbentuk melalui proses transformasi yang sangat panjang. Terbentuknya Kampung Madras sebagai permukiman banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor, yakni sosial, budaya, ekonomi, dan sarana/prasarana. Kawasan Kampung Madras di tahun 1945 sebagian besar berfungsi sebagai tempat hunian bagi sebagian besar masyarakat Tamil dengan masih banyak ruang atau lahan kosong yang belum berkembang. Seiring berjalannya waktu, Kampung Madras di tahun 2020 telah mengalami perubahan yang sangat besar. Kehadiran para pendatang ke kawasan Kampung Madras memberikan pengaruh dalam perkembangan Kampung Madras. Hal ini terlihat dengan banyak dibangunnya infrastruktur dalam memenuhi

kebutuhan bermasyarakat dalam suatu permukiman. Meskipun telah memasuki era globalisasi, masyarakat Tamil di Kampung Madras masih mempertahankan kebudayaan yang masih dijalankan hingga saat ini, menjadikan Kampung Madras sebagai atraktor bagi wisatawan yang berkunjung ke Kota Medan. Dipertahankannya bangunan-bangunan bersejarah di Kampung Madras menjadi nilai lebih dalam mempertahankan eksistensi Kampung Madras sebagai identitas permukiman Tamil di Kota Medan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Selesainya penulisan jurnal ini, penulis menyampaikan ucapan terima kasih sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Prof. Ir. Atyanto Dharoko, M.Phil., Ph.D., selaku dosen pembimbing yang telah memberikan masukan terhadap penulisan jurnal ini sehingga dapat terselesaikan dengan baik.
2. Bapak Narain Sami, selaku tokoh masyarakat Hindu Tamil Medan yang telah membantu saya untuk memperoleh informasi yang akurat dalam penyelesaian jurnal ini.
3. Ayahanda Wahyu Budiono dan Ibunda Taqiyatun Chotimah serta Adik Neta Ariana, semoga doa dan pengorbanan yang disampaikan kepada ananda menjadi amal ibadah di sisi Allah SWT.
4. Om dan Tante Zuhri serta Fairuz Rania yang telah mendukung, menyemangati, dan mendoakan ananda dalam membuat jurnal hingga terselesaikan dengan baik.
5. Ibu Segi dan Dik Tika, selaku masyarakat setempat Kampung Madras yang ikut membantu saya dalam memberikan informasi dan membantu kelancaran wawancara dengan warga sekitar.

Semoga Allah SWT memberikan dan melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada bapak, ibu, dan saudara/i semua. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

- Gordon, C. dan Rapoport, A., 1979. *Human Aspects of Urban Form: Towards a Man-Environment Approach to Urban Form and Design*.
- Lozar, C. dan Rapoport, A., 1970. *House Form and Culture: Journal of Aesthetic Education*, pp. 142-143.
- RPI2JM. 2019. Bab 4 Profil Kota Medan. Implementasi Kebijakan Keterpaduan Program Bidang Cipta Karya, hal. 17.
- Sandhu, K. S. dan Mani, A., 1993. *Indian Communities in Southeast Asia*. Singapura: Institute of Southeast Asian Studies (ISEAS) dan Times Academic Press (1993 edition only).
- Sinar, T. L., 2018. *Sejarah Medan Tempo Doeloe*. Medan.